



ANALISIS PERILAKU MENYIMPANG SISWA TERLAMBAT KE SEKOLAH DI MI SUNAN GIRI GRESIK

Adhelia Hadiana Putri^{*1}, Ari Khusumadewi², Hadi Warsito Wiryosutomo³
^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

Article Info

Article history:

Published Mar 31, 2023

Keywords:

Deviant behavior, Late, School Analysis, student

ABSTRACT

The behavior of coming late to school is a maladaptive behavior that is often found in schools. Arriving late is a form of violation of school rules. In this study, researchers used observational data collection methods, namely collecting data by looking directly at the field of the object under study and using interview instruments. Basically, primary deviations do not result in symbolic reorganization at the level of self-attitude and social roles. The community's reaction to the perpetrators of deviant behavior is an action taken by the community against the perpetrators of deviant behavior. being late for school also affects the attitude of discipline and the attitude of obeying existing rules, so that if this attitude continues to become a habit in the child.

Corresponding Author:

Adhelia Hadiana Putri
Program Studi bimbingan dan konseling,
Universitas Negeri Surabaya,
Jl. Lidah wetan, 60213 surabaya, jawa timur, Indonesia.
Email: arikhusumadewi@unesa.ac.id , adhelia.20035@mhs.unesa.ac.id , hadiwarsito@unesa.ac.id

How to Cite:

Putri, A.H., Khusumadewi, A., & Wiryosutomo, H.W. (2023). Analisis Perilaku Menyimpang Siswa Terlambat ke Sekolah di MI Sunan Giri Gresik. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17 (1), 134-141.



1. PENDAHULUAN

Sekolah dalam peranannya merupakan suatu lembaga untuk mendidik, membimbing dan membantupeserta didik kearah yang lebih dewasa serta mampumembantu peserta didik untuk dapat menjadipribadi yang memiliki pengetahuan tinggi, memiliki sikap disiplin terhadap tata tertib serta dapatbersosialisasi dengan baik disekolah. Setiap sekolah tentu memiliki tata tertib yang berfungsi untuk mengatur tindakan seluruh elemen yang ada di sekolah agar menjadi pribadi yang tertib dan tidak menyimpang.

Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan secara optimal. Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik harus mampu menjadi manusia yang unggul baik dalam aspek intelektual maupun spiritual. Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapaitujuan tersebut, karena pendidikan berperan tidak hanya untuk mencerdaskan peserta didik, tapi juga untuk membentuk karakter mereka. Pembentukan karakter tersebut dapat dilakukan melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling maupun aturan yang berlaku.

Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan dasar yang diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan dan keterampilan dasar yang diperlukan siswa untuk hidup dalam masyarakat. Disamping itu juga sekolah dasar mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lanjut (Susanto, 2013). Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia dua belas tahun atau tiga belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak

Istilah penyimpangan (deviance) untuk merujuk pada tiap pelanggaran norma, mulai dari pelanggaran kecil seperti mengemudi melampaui batas maksimum, sampai yang serius seperti pembunuhan. Dalam hal ini yang menjadi sorotan utamanya ialah remaja yang masih dikatakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Perilaku menyimpang pada remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak menuju dewasa (Mantiri, 2014). Darwis (2006) mengemukakan bahwa ada dua jenis perilaku manusia, yaitu perilaku normal dan perilaku abnormal. Perilaku normal adalah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya, sedangkan perilaku abnormal adalah perilaku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Perilaku abnormal ini bisa disebut perilaku bermasalah atau perilaku menyimpang. dengan teman sekelasnya bahkan siswa tersebut sampai membawa senjata tajam.

Rohani (2002:139) menggolongkan ke dalam empat jenis-jenis pelanggaran terhadap tata tertib disekolah, yaitu: Pertama, Pelanggaran akademik (Terlambat datang ke sekolah, Tidak hadir tanpa surat keterangan, Meninggalkan lingkungan sekolah pada jam pelajaran, Tidak mengikuti upacara bendera). Kedua, Pelanggaran administrasi (Tidak membayar SPP). Ketiga, Pelanggaran estetika (Tidak berpakaian seragam sekolah, Tidak melaksanakan tugas kebersihan). Keempat, Pelanggaran etika (Berlaku tidak sopan pada guru, Membawarokok dan merokok, Minum-minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang, Melakukan tindakan kriminal lainnya)

Makna dari terlambat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lewat dari waktu yang ditentukan. Maka terlambat datang ke sekolah berarti peserta didik datang ke sekolah lewat dari waktu yang ditentukan. Perilaku datang terlambat datang ke sekolah merupakan perilaku maladaptif yang sering dijumpai di sekolah. datang terlambat merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap tata tertib disekolah. Terlambat pun menjadi permasalahan umum yang dihadapi oleh peserta didik baik sengajamaupun tidak. Perilaku terlambat ini merupakan salah satu penyebab awal menurunnya prestasi belajar peserta didik selama di

sekolah. Karena ketika terlambat datang ke sekolah, peserta didik akan kehilangan sebagian materi pelajaran.

2. METODE

Pada penelitian ini, pada artikel ilmiah ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk memperoleh hasil yang objektif, maka peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Tujuan dari karakterisasi ini adalah untuk mendeskripsikan atau mendeskripsikan secara sistematis fakta dan keakuratan faktor, sifat dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Tujuan penelitian kualitatif dalam artikel ini adalah untuk mengkaji fakta kemudian menjelaskan berbagai fakta yang ditemukan. Menurut J. Supranto, sumber data yang tepat dalam penelitian ialah informasi memiliki keakuratan baik dan dipercaya (reliable), sesuai waktu, memiliki cakupan yang baik dan mempunyai bentuk yang jelas dan dapat ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini, peneliti memakai metode pengumpulan data observasional, yaitu mengumpulkan data dengan melihat langsung ke lapangan objek yang diteliti dan menggunakan instrumen wawancara. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengkaji dan mengamati perilaku menyimpang yang ada di MI Sunan giri, khususnya mengenai perilaku siswa terlambat ke sekolah. Di MI Sunan Giri Gresik, Provinsi Jawa Timur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis perilaku sosial menyimpang

1) pembentukan perilaku

Menurut peneliti, karena sikap murid F ini melakukan penyimpangan perilaku terlambat ke sekolah dimana itu adalah jenis penggolongan perilaku primer, dikarenakan hal tersebut adalah sebuah hal kecil yang jika dibiarkan akan dilakukan secara terus menerus oleh siswa. Kerugian yang dialami juga hanya dirasakan oleh siswa karena itu perilaku terlambat sekolah yang dilakukan oleh siswa F ini tergolong penyimpangan primer karena sudah banyak ditemui, namun tetap dibiarkan dan justru ada yang mentolerir.

Ciri Penyimpangan Primer yang sesuai dengan kasus 1. Masih adanya toleransi terhadap suatu penyimpangan yang dilakukan. (dilakukan oleh wali kelas dan

kepala sekolah) 2. Pola perilaku yang menyimpang tidak sering dilakukan. (siswa terkadang kadang melakukan penyimpangan) 3. Individu melakukan penyimpangan masih pertama kali melakukannya. Penyimpangan primer muncul dalam konteks sosial, budaya yang sangat bervariasi dan hanya mempunyai efek samping bagi struktur fisik individu. Pada dasarnya penyimpangan primer tidak mengakibatkan reorganisasi simbolis pada tingkat sikap diri dan peran sosial.

2) perilaku yang muncul secara spesifik

Tingkah laku murid F dianggap sebagai spesifik karena perilaku terlambat ke sekolah yang dialaminya, bahwa faktanya jarak pondok dengan sekolah hanya sekitar 20M saja, sedangkan jarak rumah dengan sekolahnya hanya sekitar 10 menit jika ditempuh dengan jalan kaki, dari fakta ini bahwa biasanya perilaku terlambat ke sekolah dikarenakan rumahnya jauh, ataupun terkendala akses ketika berangkat ke sekolah, atau alasan paling umum ialah bangun kesiangan.

Diketahui juga bahwa alasan murid F ini ialah bangun kesiangan namun diketahui bahwa ketika ia mondok maka ada kegiatan bangun subuh dan mengaji bersama, hingga pagi dilanjutkan dengan siap siap berangkat ke sekolah. Jadi dengan adanya fakta di lapangan ini peneliti memasukkan keterangan ini sebagai perilaku yang muncul secara spesifik.

3) analisis sesuai dengan teori

Paul B Horton: Perilaku menyimpang sosial adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat. Diketahui bahwa perilaku terlambat sekolah adalah perilaku yang melanggar peraturan yang telah

disepakati. Hal yang memengaruhi penyimpangan pada kasus ini yakni pengaruh Gaya Hidup Terhadap Perilaku Menyimpang. Sebenarnya kehidupan gaya hidup tidak dapat dikatakan sebagai faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang tetapi situasi dan kondisi dalam gaya hidup kotasangat kondusif sebagai tempattumbuhnya penyimpangan, diantaranya yaitu: Norma, Norma adalah aturan yang disepakati dan ditetapkanoleh suatu masyarakat di suatutempat tertentu. Norma merupakan peraturan tidak tertulis tetapi selalu ditaati oleh masyarakat di wilayah tertentu. pertemuan antara berbagai komunitas disuatu tempat (kota) seringkali menimbulkan persinggungan karena masing-masing komunitas mempertahankan norma dan nilai yang dibawa dan diyakininya. Namun seiring berjalannya waktu, ternyata norma dan nilai yang dibawa ke kota pada umumnya selalumengalami perubahan (Fisher, 1975). Perubahan norma dan nilai cenderung menimbulkan perilaku menyimpang pada anggota masyarakat.

Teori tentang perilaku menyimpang : Labelling Theory (Teori Label) oleh banyak tokoh diantaranya Lemert (1951), Mead (lihat Blumer 1969:62), Tennenbaum (1938), dan Schutz (1967). Pemberian label sebagai penyimpang oleh masyarakat dapat menghasilkan perubahan mendasar pada penerima label, seperti diketahui bahwa murid F ini mendapatkan label dari walikelasnya bahwa sebagai murid yang sering terlambat atau suka bangun kesiangan, Penyimpang primer (primary deviance) yakni suatu perilaku yang muncul yang diakibatkan berbagai macam alasan, seperti kesempatan, situasional, keterpaksaan, dan lain sebagainya.

4) Analisis observasi dan wawancara

Berdasarkan hasil observasi selama 3 hari di MI sunan giri, diketahui bahwa perilaku sosial

menyimpang yang muncul ialah : perilaku terlambat ke sekolah, perilaku membuang sampah secarasebarangan, tingkah laku berbicara kotor, lalu memukul teman, perilaku mengganggu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu walikelas 6, perilaku sosial menyimpang yang sering muncul dikelas 6 sendiri ialah perilaku terlambat ke sekolah dan perilaku siswa yang mengganggu/jahil ke temantemannya. Diketahui bahwa pada kelas 6 memiliki total sejumlah 21 siswa dengan siswa laki-laki 14 orang dan siswi perempuan berjumlah 7 orang.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengambil 1 kasus yakni tentang perilaku siswa yang datang terlambat ke sekolah diketahui bahwa:

Murid-murid sekolah dari kelas 1-6 SD diketahui sering melakukan perilaku terlambat ke sekolah, rata-rata murid-murid memberikan alasan bahwa terlambat ke sekolah yakni orangtuanyamengantarkan dulu kakanya baru sang murid, ada juga yang beralasan bahwa ketiduran dan bangun kesiangan, ada yang sepedanyarusak dijalan. Guru juga memberikan tukar pendapat kepada para siswa dan menaruh kepercayaan penuh bahwa apa yang disebabkan siswa dalam perilaku terlambat adalah benar adanya. Guru walikelasmengaku tidak memiliki hambatan apapun dalam menangani atau menemukan perilaku siswa terlambat ke sekolah, semuanya dihadapi dengan hati ikhlas dan sabar.

Saat wawancara dengan salah satu murid siswa kelas 6 yang kebetulan juga terlambat ke sekolah, diperoleh informasi bahwa murid F bangun kesiangan yakni sekitar pukul 06.10 yang dimana sekolah memberikan peraturan bahwa jam masuk sekolah dan gerbang sekolah ditutup pukul 06.45 dan diketahui bahwa murid F ini begadang dan ngobrol sama teman-temannya sampai malam sekitar jam 12 hingga 1 dinihari, biasanya murid F ini bangun sehari-harinya pada subuh sekitar pukul 04.20 dimana murid F

menjelaskan rutinitas sehari-hari sebelum terlambat yakni bangun pagi, lalu sekolah, sepulang sekolah maen hingga ashar lalu kembali ke pondok kemudian makan setelah itu solat ashar habis itu piket asrama (menyapu kamar, mengepel kamar, membersihkan pondok) lalu lihat tv dan dilanjutkan dengan membaca kitab lalu dilanjutkan solat magrib dan makan, kemudian liat

tv dan solat isya, setelah itu ada aktivitas membaca diba' dan mengaji, lalu jam bebas seperti liat tv, main hp, ngobrol dan maen bersama temanteman.

Diketahui bahwa murid F pernah terlambat paling siang yakni pada pukul 8 pagi sehingga mendapatkan hukuman membersihkan mushola diketahui bahwa penyebabnya yakni murid F bangun shubuh lalu selepas subuh membaca quran dan kembali ke asrama dengan tidur kembali. Diketahui pada saat itu walikelas yakni bu dewi, tidak memarahi murid F namun hanya di nasehatin dan diberi teguran yakni "jangan di ulangi lagi" tapi pada kenyataannya murid F tetap melakukan perilaku terlambat ke sekolah, diketahui bahwa murid F ini sering ketiduran atau bangun kesiangan. Padahal jarak sekolah dengan pondok sekitar 20M saja.

Ketika di tanya oleh peneliti, murid F mengaku bahwa tahu kalau sekolah masuk pada pukul 06.30 selain diberi hukuman membersihkan mushola, diketahui dari pengakuan nya bahwa murid F pernah membersihkan meja guru dan menyapu kelas membersihkan wc, maju kedepan membaca juz amma. Diketahui juga murid F sudah memiliki labelling pada dirinya yakni dicap siswa yang sering terlambat, siswayang suka bangun kesiangan dll oleh para guru diketahui dari ekspresi murid F menaruh kesedihan dan Malu serta takut mengungkapkan pihak yang memberinya labelling, saat murid F ditanya perasaannya ketika menerima labelling pada dirinya murid F menjawab bahwa biasa biasa saja dan menyadari bahwa itu merupakan kesalahan diri.

Dari pengakuan murid F diketahui bahwa apa yang dilakukannya itu memang salah dan melanggar peraturan sekolah, dan mengetahui peraturan tidak boleh terlambat ke sekolah serta sanksi yang diberikan. Dikatakan bahwa murid F ini pernah terlambat ke sekolah namun tidak diberi hukuman namun jarang terjadi, diketahui bahwa murid F berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki. Dan pernah bahwa budewi memanggil orangtua murid F, mengenai perilaku terlambatnya ini dan respon nya yakni tetap hanya diberi kalimat "jangan diulangi lagi" dan murid F mengaku bahwa ia tidak dimarahi oleh kedua orangtuanya.

b. Dampak Yang Ditimbulkan Dari Perilaku

Reaksi masyarakat terhadap perilaku menyimpang merupakan suatu tindakan yang dilakukan masyarakat terhadap pelaku perilaku menyimpang. Tindakan yang dilakukan masyarakat dapat berupa tindakan fisik maupun sanksi moral. Pada kasus ini reaksi masyarakat sekolah ketika Murid F melakukan tindakan pelanggaran berupa terlambat sekolah adalah dengan menerapkan hukuman dan sanksi. Walaupun reaksi masyarakat terhadap peristiwa penyimpangan dianggap sebagai suatu kontrol sosial,

Berdasarkan dari hasil wawancara bersama bu dewi, yakni walikelas 6 diketahui bahwa dampak negatifnya yakni anak mengalami ketinggalan pelajaran, ataupun ketinggalan dalam program sholat dhua yang rutin dilakukan setiap hari kamis dan selasa.

Dari jawaban bu walikelas peneliti menangkap bahwa, dampaknya cukup besar karena jika siswa ketinggalan pelajaran maka akan memengaruhi kegiatan akademik dan prestasi akademik akan terganggu, jika siswa tidak mampu mengatasi problem ini maka siswa akan menimbulkan permasalahan

belajar dan yang lebih parah bisa menjurus pada kebiasaan sehingga akan timbul untuk membolos atau melakukan kegiatan lain yang tidak sesuai norma.

Tidak hanya itu, terlambat ke sekolah juga memengaruhi sikap kedisiplinan dan sikap menaati peraturan yang ada, sehingga jika sikap ini terus menerus menjadi pembiasaan pada diri anak maka untuk kedepannya atau pada saat umur dewasa sang anak akan terbiasa melanggar peraturan dan tidak bisa disiplin waktu, sehingga akan menjadi problem baru pada kehidupan sehari-harinya.

Sebelumnya peneliti bertanya kepada kepala sekolah MI sunan giri yakni ibu ana, mengenai apa saja tata tertib dan peraturan yang ada di MI sunan giri beserta hukuman atau sanksi yang diberikan ketika siswa siswi melanggar aturan tsb, salah satunya yakni ketika terlambat sekolah, guru secara tegas menyuruh siswa siswi untuk membersihkan lingkungan

sekolah, membersihkan kelas, membersihkan musholla dan menghafal surat surat pendek. Sebelumnya sang walikelas diketahui bahwa sanksi dan hukuman yang diberikan memiliki efektivitas yang tinggi serta memberikan efek jera pada siswa yang diasuhnya.

Pada sekolah MI Sunan Giri sudah menerapkan sanksi berupa hukuman yang mendidik dan berdasarkan pengakuan salah satu murid bahwa juga pernah selain hukuman yang mendidik juga diberi sanksi berupa teguran dan panggilan orangtua. Menurut peneliti hukuman dan sanksi yang diterapkan sudah sesuai standar pada lembaga sekolah pada umumnya, sehingga mungkin sang murid mulai menganggap remeh dan menyepelekan sanksi dan hukuman yang berlaku. Upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah selama ini terhadap semua perilaku menyimpang yaitu memberikan hukuman dan nasehat kepada siswa yang bersangkutan, apa bila sudah diberikan nasehat tetapi siswa tersebut masih saja melakukannya maka pihak sekolah memberikan hukuman dengan harapan dapat menjadi efek jera bahkan tidak jarang juga orang tua / wali siswa dipanggil ke sekolah untuk membahas perilaku menyimpang yang dilakukan anaknya disekolah.

Kemudian berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti merencanakan upaya untuk menekan angka siswa siswi terlambat ke sekolah dengan cara menghilangkan hukuman atau sanksi kemudian digantikan dengan pemberian pencegahan perilaku menyimpang. Primer dapat dilakukan melalui pencegahan di bidang sosial, ekonomi dan berbagai bidang lain. Menurut Kaiser dalam John Graham (1990) dikatakan bahwa pencegahan perilaku menyimpang dan kejahatan adalah suatu usaha yang meliputi segala tindakan yang mempunyai tujuan khusus untuk memperkecil ruang lingkup.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi selama 3 hari di MI sunan giri, diketahui bahwa perilaku perilaku sosial menyimpang yang muncul ialah : perilaku terlambat ke sekolah, perilaku membuang sampah secara sembarangan, tingkah laku berbicara kotor, lalu memukul teman, perilaku mengganggu.

Reaksi masyarakat terhadap perilaku menyimpang merupakan suatu tindakan yang dilakukan masyarakat terhadap pelaku perilaku menyimpang. Tindakan yang dilakukan masyarakat dapat berupa tindakan fisik maupun sanksi moral. Pada kasus ini reaksi masyarakat sekolah ketika Murid F melakukan tindakan pelanggaran berupa terlambat sekolah. Pada sekolah MI Sunan Giri upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah selama ini terhadap semua perilaku menyimpang yaitu memberikan hukuman dan nasehat kepada siswa yang bersangkutan, apa bila sudah diberikan nasehat tetapi siswa tersebut masih saja melakukannya maka pihak sekolah memberikan hukuman dengan harapan dapat menjadi efek jera bahkan tidak jarang juga orang tua / wali siswa dipanggil ke sekolah untuk membahas perilaku menyimpang yang dilakukan anaknya disekolah. Dampak negatif dari murid yang terlambat ke sekolah yakni anak mengalami ketinggalan pelajaran, ataupun ketinggalan dalam program sholat dhuha yang rutin dilakukan setiap hari Kamis dan Selasa.

Teori tentang perilaku menyimpang : Labelling Theory (Teori Label) oleh banyak tokoh diantaranya Lemert (1951), Mead (lihat Blumer 1969:62), Tannenbaum (1938), dan Schutz (1967). Pemberian label sebagai penyimpang oleh masyarakat dapat menghasilkan perubahan mendasar pada penerima label, seperti diketahui bahwa murid F ini mendapatkan label dari walikelasnya bahwa sebagai murid yang sering terlambat atau suka bangun kesiangan. Penyimpang primer (primary deviance) yakni suatu perilaku yang muncul yang diakibatkan berbagai macam alasan, seperti kesempatan, situasional, keterpaksaan, dan lain sebagainya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- (book)Dr.Hj.ciek julyati hisyam.M.M., M,Si bybumi aksara 2018A Chumairah, Fi. (2019). Penyimpangan perilakusosial siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik Handbook of Deviant Behavior (hal. 106-113). Park Square: Routledge.
- Jamain, Ririanti Rachmayanie, and Muhammad Irfan Hafidzi."Studi Tentang Perilaku Menyimpang padaSiswa di Mi Nuruddin I Banjarmasin." Ecopsy 5.2 (2018): 99-103.
- Jennings, W. G., & Akers, R. L. (2011). Social learning theory. Dalam C. D. Bryant, The Routledge/
- MELFA, YORA. PAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANGPESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG.Diss. UIN RADEN INTANLAMPUNG, 2022.
- (Kajian Sosiologi Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Negeri 4 Bulukumba). 22–23.Berk, B. B. (2015). Labeling Theory, History of, 2nd edition. International Encyclopedia of the Social &Behavioral Sciences, 13, 150-155.Ahmadi, D., & H., A. N. (n.d.).
- Karaman, Olena, Viktoriia Stepanenko, and Yaroslava Yurkiv. "Propensity for Suicide among GiftedSchoolchildren of General Secondary-Education Establishments: the Role ofDeviant Behavior." EuropeanOnline Journal of Natural and Social Sciences 9.4 (2020): pp-798.
- Lemert, E. M. (1967). The Concept of Secondary Deviation. Dalam E. M. Lemert, Human deviance, social problems, and social control. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hal.
- _____. (1952). "Primary and Secondary Deviance" in Social Pathology. Reprinted: The McGraw-Hill Companies.
- "Perilaku Disiplin Siswa Ditinjau dari AspekPengendalian Diri (Self Control) dan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Siswa SMKWONOASRI Caruban Kabupaten Madiun." Widya Warta37.01 (2013).
- Plummer K (2001) Labelling theory. Unpublished PhD thesis. University of Essex.
- _____. (2011). The Labelling Perspective Forty Years On. In: Peters, H., Dellwing, M. (eds) Langweiliges Verbrechen. VS Verlag für Sozialwissenschaften.
- Primawati, A. (2007). Ruang Lingkup Perilaku Menyimpang. Pustaka.Ut.Ac.Id, 1–71
- Priyanto, Iip, and Yohanes Bahari. "Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Pada SMA Negeri 1 Rasau JayaKabupaten Kubu Raya." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa 2.7 (2021).
- Setiawan, Monji. Peran sekolah yang menerapkan sistem full day school dalam mengontrol perilakumenyimpang siswa (studi kasus: sma pkp jakarta). BS thesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu PolitikUIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Syahribulan, S., Tolla, S. F., & Rizal, M. (2018). Fenomena Calo Liar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 53-63.

Teori Penjulukan. Hisyam, C. J., & Hamid, A. R. (2015). *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ. Widodo, Bernardus.

Umaria, Syarifah Runika, Yuline Yuline, and Purwanti Purwanti. "Analisis perilaku terlambat pada pesertadidik SMP Negeri 2 Sungai Raya." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8.9 (2019).